

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Levinson, (2017:8 dalam Purlilaiceu 2023), pragmatik adalah studi bahasa dengan konteksnya. Maksudnya, kajian pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Hal inilah yang dipelajari dalam kajian ilmu pragmatik, yaitu memaknai suatu tuturan berdasarkan konteksnya.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan diantara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat. (Richards, 1985 dalam Gunawan 2007: 3). Sedangkan menurut Thomas (1995) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna didalam interaksi. Kemudian ditambahkan oleh Yule bahwa pragmatik itu mengkaji makna kontekstual, bagaimana ada lebih banyak yang dikomunikasikan daripada apa yang sebenarnya diujarkan. Dari ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu kajian mengenai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi atau berinteraksi serta bagaimana bahasa itu dikomunikasikan dan diujarkan dalam sebuah konteks situasi.

Thomas mengemukakan bahwa pragmatik dipecah menjadi dua kecenderungan dalam memahami atau menggunakan kajian pragmatik, yaitu: pertama, speaker meaning merupakan kajian

pragmatik yang mengambil dari perspektif sosial dengan menghubungkan makna penutur. Kedua, utterance interpretation merupakan kajian pragmatik yang mengambil dari sudut pandang dalam pemahaman yang berkaitan dengan hubungan antara pragmatik dan interpretasi kalimat. Selain itu, Thomas percaya bahwa makna adalah cara efektif antara pembicara dan pendengar, serta antara konteks (bahasa, bentuk, dan sosial) tuturan dan mengartikan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang makna pada suatu hubungan bermasyarakat

Menurut Levinson, (2017:8), pragmatik adalah studi bahasa dengan konteksnya. Maksudnya, kajian pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Hal inilah yang dipelajari dalam kajian ilmu pragmatik, yaitu memaknai suatu tuturan berdasarkan konteksnya. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks menyampaikan makna. Menurut Huang menyatakan bahwa pragmatik memiliki empat titik fokus, yaitu terdiri dari tindak tutur, deiksis, implikasi tuturan, dan praanggapan (Muhammad, 2018).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para pakar diatas Pragmatik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana makna bahasa diinterpretasikan berdasarkan penggunaan. Beberapa ahli seperti Levinson, Richards, Thomas, Yule, dan Huang berpendapat bahwa pragmatik mencakup tidak hanya makna kata secara literal tetapi juga bagaimana situasi,

hubungan antara penutur dan pendengar, dan tujuan komunikasi memengaruhi makna kata. Dalam pragmatik, sangat penting untuk memahami maksud penutur dalam konteks tertentu, bukan hanya apa yang diucapkan secara eksplisit. Karena itu, pragmatik mencakup elemen seperti deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, interpretasi ujaran, dan makna penutur. Jadi, pragmatik membantu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dengan baik dalam hubungan sosial sehari-hari.

Dalam kajian pragmatik, perhatian tidak hanya tertuju pada makna harfiah dari ujaran, tetapi juga pada bagaimana ujaran itu digunakan dalam konteks sosial tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi. Dengan kata lain, pragmatik berusaha memahami bagaimana penutur dan pendengar saling berinteraksi melalui bahasa dalam situasi nyata. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui ujaran, yang mencerminkan maksud, tujuan, serta fungsi komunikasi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tindak tutur menjadi sangat krusial dalam memahami bagaimana bahasa bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah konsep utama dalam pragmatik yang mengkaji hubungan antara ujaran dan tindakannya dalam interaksi komunikasi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words*

(1962).Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila tindak-tindak nonlinguistik diketahui terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena terkadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Kadang-kadang juga tanda-tanda yang banyak dapat didengar, tetapi tidak dapat ditanggapi seluruhnya. Bisa juga terjadi seluruh kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang dipakai si pembicara tidak terdengar asing, tetapi pembicaraan itu tidak dapat ditanggapi karena topik pembicaraannya tidak diketahui. Dengan demikian, betapa pentingnya orang mempelajari tindak dalam konteks, agar dapat menangkap maksud-maksud pembicara secara tepat dan dapat dikatakan terampil berbahasa. (Nurdiansyah et al., 2019).

Yule (2006: 82) secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Chaer & Agustina (2004: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. (Nurmila, 2019).

Menurut Searle (dikutip Tarigan 2009, dalam Shindidah 2023) bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang menampilkan sebuah hasil dari suatu tuturan yang mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Tiga tindak yang dimaksud yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur

lokusi merupakan tindak tutur yang tidak memiliki maksud tersembunyi dalam tuturannya dan tidak melihat konteks dalam sebuah percakapan sehingga tindak tutur lokusi dapat dikatakan lebih mudah dipahami daripada tindak tutur lainnya. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki maksud tersembunyi dalam tuturannya sehingga diperlukan telaah dalam memahami tuturan yang diberikan oleh penutur kepada petutur. Tindak tutur ilokusi dipecah menjadi lima kategori berdasarkan fungsinya, yaitu asertif (assertive), direktif (directive), komisif (comisive), ekspresif (expressive), dan deklaratif (declarative). Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan untuk memengaruhi dengan melakukan sebuah tindakan dengan menuturkan sesuatu ke mitra tuturnya. Tindak tutur perlokusi digunakan untuk meyakinkan, membujuk, menghibur, atau membuat marah mitra tuturnya (Tarigan, 2015, hal. 100).

Secara keseluruhan, para pakar sepakat bahwa tindak tutur adalah bagian penting dari komunikasi yang tidak hanya menyangkut apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dilakukan melalui ujaran tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap pendengar. Ujaran yang disampaikan dalam komunikasi memiliki kekuatan untuk menyatakan, memerintah, berjanji, mengungkapkan perasaan, hingga mengubah keadaan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks situasional, maksud penutur, serta dampak terhadap mitra tutur sangat penting agar komunikasi berlangsung efektif dan bermakna. Kemampuan menangkap dan menafsirkan tindak tutur ini

merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, agar tercipta interaksi yang tepat, sopan, dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

3. Jenis- jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Hermaji 2021:44-46), membedakan tindakan yang terdapat dalam tuturan atas tiga jenis yaitu:

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak untuk menyatakan, memberitakan, atau menginformasikan sesuatu. Dalam arti bahwa tindak lokusi merupakan tindak untuk menyatakan (memberitakan atau menginformasikan) sesuatu sehingga mitra tutur dapat memahami apa yang dituturkan oleh penutur.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

c. Tindak tutur perlokusi

Menurut Rohmadi (2017:34) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Searle (1979 dalam Astawa, I P Yogi 2017) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria yakni sebagai berikut:

- a) Asertif adalah tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur yang termasuk tuturan asertif sebagai berikut: menyatakan, memberitahukan, melaporkan, mengeluh, menyarankan, membanggakan, menuntut, klaim, dan menyimpulkan.
- b) Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitra tutur. Tindak tutur yang termasuk tuturan direktif sebagai berikut: memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menasihati, dan menganjurkan.
- c) Komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak tutur yang termasuk tuturan komisif sebagai berikut: menjanjikan, bersumpah, memanjatkan doa dan menawarkan.
- d) Ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan atau memberitahukan sikap psikologis dari penutur. Tindak tutur yang termasuk tuturan ekspresif sebagai berikut: berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa, dan sebagainya.
- e) Deklaratif adalah tindak tutur ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Tindak tutur yang termasuk tuturan deklaratif

sebagai berikut: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, menamai, mengucilkan, menunjuk, mengangkat, menentukan, memvonis, dan sebagainya.

Dari beberapa teori tersebut peneliti mengambil teori Searle, dimana Searle menyebutkan bahwa jenis tindak tutur ada 5 yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada dua jenis tindak tutur yaitu asertif dan ekspresif. Peneliti memilih tindak tutur **asertif** dan **ekspresif** karena kedua jenis ini paling relevan dengan isi dan pesan moral yang disampaikan dalam film *Budi Pekerti*. Tindak tutur asertif digunakan tokoh-tokoh untuk menyatakan pendapat, keyakinan, dan sikap terhadap konflik sosial, sedangkan tindak tutur ekspresif merefleksikan perasaan dan emosi tokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan pribadi. Analisis terhadap dua jenis tuturan ini dianggap paling efektif untuk menggambarkan dinamika komunikasi, nilai moral, serta konflik batin para tokoh dalam film tersebut. Berikut penjelasannya:

a) Pengertian Tindak Tutur Asertif

Menurut Searle, tindak tutur asertif merupakan sebuah pernyataan tentang sebuah situasi di dunia, di mana pernyataan tersebut mengandung kebenaran. Dalam hal ini, asertif dapat dibagi menjadi dua kategori: pernyataan dan penjelasan. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berupa pernyataan yang mengandung informasi. Fungsi

tindak tutur asertif yaitu sebagai pengikat penutur yang dapat mengungkapkan sesuatu kebenaran proposisi yang terjadi ketika di dalam berbagai tingkatan komunikasi (penutur kepada petutur atau sebaliknya) (Arifsetiawati & Parnaningroem, 2020).

Tindak tutur asertif (assertive) atau disebut juga sebagai tindak tutur representatif (representative), yaitu tindak bahasa untuk menyatakan kebenaran atau bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh dan mengklaim, Searle (dalam Markoem, 2017:242). Tindak tutur asertif berfungsi untuk memberitahu penutur mengenai sesuatu.

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini pembicara sebagai kebenaran. Tujuannya adalah menggambarkan realitas, menyampaikan informasi, atau menyatakan pendapat. Berikut indikatornya:

- 1) Pernyataan yang menunjukkan keyakinan atau kebenaran
Contoh: “Saya yakin dia datang tadi malam.”
- 2) Pernyataan fakta atau informasi
Contoh: “Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau.”
- 3) Penjelasan atau deskripsi tentang sesuatu
Contoh: “Air akan mendidih pada suhu 100 derajat Celsius.”

4) Pernyataan yang mengandung opini atau pendapat pribadi

Contoh: “Menurut saya, film itu sangat menginspirasi.”

5) Penggunaan kata kerja asertif seperti:

Menyatakan, Menginformasikan, Menjelaskan, Melaporkan, Mendeskripsikan, Menyebutkan, Menyanggah (jika menyangkal kebenaran yang salah), Berpendapat, Mengklaim.

6) Nada dan struktur kalimat bersifat informatif, bukan perintah atau permintaan biasanya berbentuk deklaratif.

7) Adanya subjek yang bertanggung jawab atas pernyataan tersebut, Misalnya menggunakan: saya pikir, kami percaya, menurut kami, dll.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur asertif adalah tuturan yang menyampaikan **informasi, pendapat, atau fakta** yang diyakini benar oleh penutur. Tujuannya adalah untuk menggambarkan realitas dan menyatakan kebenaran suatu proposisi. Jenis ini mencakup tuturan seperti menyatakan, menjelaskan, menginformasikan, dan mengklaim, serta ditandai dengan nada informatif dan bentuk kalimat deklaratif. Ciri utama dari tindak tutur asertif adalah bersifat informatif, berstruktur deklaratif, dan memiliki penanggung jawab tuturan, seperti “saya pikir”

atau “menurut saya”. Dalam komunikasi, asertif penting karena menyampaikan kejelasan isi serta sikap kognitif penutur terhadap situasi atau peristiwa yang dibicarakan.

b) Pengertian Tindak Tutar Ekspresif

Menurut Searle, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan atau memberitahukan sikap psikologis dari penutur. Tindak tutur yang termasuk tuturan ekspresif sebagai berikut: berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa, dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap psikologis penutur atau mitra tutur terhadap suatu keadaan yang terjadi. Tindak tutur ini berupa tindakan seperti, meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, dan mengkritik. Rustono (1999: 41 dalam Rima Azrah Anggini 2023) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam tuturan itu. Tuturan-tuturan tersebut, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis atau perasaan pembicara terhadap suatu keadaan atau situasi. Fokusnya bukan pada

kebenaran suatu proposisi, tetapi pada ekspresi emosi atau sikap. Berikut Indikatornya:

1) Ungkapan emosi atau perasaan pribadi

Contoh: “Saya sangat senang hari ini.”, “Saya kecewa dengan hasilnya.”

2) Pernyataan yang menyiratkan sikap atau reaksi pembicara terhadap sesuatu

Contoh: “Maaf atas keterlambatan saya.”, “Terima kasih atas bantuannya.”

3) Penggunaan kata-kata atau frasa yang bersifat emotif atau evaluatif

Seperti: menyesal, bersyukur, senang, marah, kecewa, heran, kagum, bangga, dll.

4) Bersifat subjektif dan berasal dari dalam diri pembicara

Mengandung perasaan pribadi, bukan informasi objektif.

5) Bentuk kalimat bisa deklaratif, interjektif, atau bahkan eliptis

Contoh: “Wah, luar biasa!”, “Aduh, maaf sekali!”

6) Konteks sosial atau hubungan interpersonal sering menjadi latar belakang

Misalnya dalam ucapan selamat, permintaan maaf, ucapan belasungkawa, dll

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi atau keadaan. Fokusnya lebih kepada ekspresi emosi daripada kebenaran informasi. Tindak tutur ini mencakup ungkapan seperti permintaan maaf, ucapan terima kasih, pujian, kritik, atau keluhan, yang sering kali bersifat subjektif dan berasal dari perasaan pribadi penutur. Indikator utama tindak tutur ekspresif meliputi penggunaan kata atau frasa emotif, kalimat yang bersifat evaluatif, serta konteks sosial yang mempengaruhi cara tuturan disampaikan.

4. Pengertian Film

Menurut Alex Sobur (2009:127 dalam Nanda Saputra 2020) Film merupakan salah satu bentuk komunikasi media dengan menampilkan peran-peran yang merupakan refleksi dari kehidupan. Film berperan sebagai sarana menyampaikan pesan untuk masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar. Film mempunyai makna tersendiri di antara media komunikasi lainnya, karena film merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal baik dan manfaat, namun di sisi lain film dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai

pesan untuk menanamkan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan manfaat, sedangkan film yang menampilkan hal-hal yang dianggap cenderung oleh masyarakat akan bahaya jika diserap oleh pemikat film tanpa adanya penyaringan.

Dalam penelitian ini, film dijadikan objek, terutama percakapan antar tokoh yang digambarkan dalam film, yang memiliki peran sebagai hubungan antara penutur dan mitra tutur. Ketika dialog antara pemeran film jelas, tujuan dan maksud film dapat dengan mudah dipahami. Karena masyarakat telah terbiasa dengan film, terutama di era globalisasi, dan banyak orang bahkan menjadi antusias dengan film ketika industri film berkembang dan kualitas dan variasi film yang diproduksi meningkat, film digunakan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja . Film Budi Pekerti adalah salah satu contoh film yang mengangkat pesan-pesan moral. Film ini bergenre drama sosial, yang menggambarkan berbagai konflik kehidupan sehari-hari.

Budi Pekerti adalah film drama Indonesia tahun 2023 yang ditulis dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Itu menceritakan tentang Bu Prani, seorang guru BK (Bimbingan Konseling), yang diperankan oleh Ine Febriyanti. Film ini berlatar di Yogyakarta selama pandemi COVID-19, dan bercerita tentang Bu Prani yang berselisih dengan seorang pengunjung di pasar. Seseorang secara acak merekam peristiwa dan menyebarkannya ke media sosial. Akibatnya, Bu Prani mendapat banyak kritik

yang tidak menyenangkan karena dianggap tidak mewakili sosok guru yang ideal.

Kehidupan keluarga Bu Prani juga terpengaruh oleh kejadian ini, yang mengancam karirnya di sekolah. Tita (Prilly Latuconsina) dan Muklas (Angga Yunanda) adalah dua anak Bu Prani yang berusaha membantu ibunya menyelesaikan masalahnya, tetapi ayah mereka, Didit (Dwi Sasono), sedang mengalami depresi. Tema cyberbullying dan dampak media sosial terhadap persepsi publik diangkat dalam film ini.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa peneliti relevan yang dijadikan referensi untuk topik penelitian mengenai tindak tutur asertif dan ekspresif dalam film, serta aplikasinya dalam analisis film Budi Pekerti karya Wregas Bhanutheja:

Tabel 1.2 Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Redho Nurdiansyah, (2019) dalam jurnalnya yang berjudul Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang tindak tutur asertif dan ekspresif	Penelitian ini mendiskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel bumi

			<p>karya Tere Liye dan mengekspresikan renana implementasi tindak tutur untuk pembelajaran disekolah sedangkan penelitian saya film budi pekerti karya Wregas Bhanuteja.</p>
2.	<p>Sania Haya Shindidah, (2023) dalam skripsinya yang berjudul Tindak Tutur Asertif Dalam Film Mahasiswi Baru Karya Monty Tiwa (Kajian Pragmatik Searle).</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis tuturan tokoh yang mengandung bentuk tindak tutur asertif</p>	<p>Penelitian ini hanya menganalisis tindak tutur asertif pada film Mahasiswi Baru Karya Monty Tiwa dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak</p>

			tutur peristiwa tutur antar tutur.
3.	Purlilaiceu, dkk (2023) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif Pada Gelar Wicara Indonesia Lawyers Club Dan Implikasinya.	Persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis tentang analisis tindak tutur asertif dan ekspresif	Penelitian ini menganalisis tindak tutur asertif dan ekspresif pada Gelar Wicara Indonesia Lawyers Club dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
4.	Suci Muliana (2018) dalam jurnalnya yang berjudul tindak tutur ekspresif pada film “Mimpi Sejuta Dolar”.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur ekspresif	Penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif pada film mimpi sejuta dolar dan mendeskripsikan tentang penggunaan

			tindak tutur yang disampaikan penutur.
5.	Ridho Nanda Apriansah (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur asertif dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini menganalisis tindak tutur asertif pada novel Cadl Karya Triskaidekaman dan mendeskripsikan jenis tindak tutur asertif yang digunakan dalam novel Cadl Karya Triskaidekaman.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013 dalam Hermawan Iwan 2019), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dtuju. Oleh karena itu, kerangka berpikir adalah cara peneliti berpikir tentang objek yang mereka pelajari. Ini adalah cara yang dapat membantu

mereka memahami bagaimana masalah dirumuskan dan mencapai tujuan penelitian.

Bagan 1.2 Kerangka Berpikir

